

Pengertian Antropologi

- o **Antropologi** adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang **budaya** masyarakat suatu **etnis** tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang **Eropa** yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa.
- Antropologi berasal dari kata Yunani *άνθρωπος* (baca: *anthropos*) yang berarti "**manusia**" atau "orang", dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.

Antropologi Menurut Para Ahli

- William A. Havilan: Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- David Hunter: Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- Koentjaraningrat: Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.
- Dari definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Latara Belakang Studi Antropolinguistik

- Perkembangan penelitian linguistik dari konteks mikrolinguistik menjadi penelitian linguistik interdisiplin yang terkait dengan ilmu-ilmu lain atau makrolinguistik. Salah satunya adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan kebudayaan manusia yang dikenal dengan linguistik antropologi atau anthropolinguistik, atau sebagian lain menyebutkannya sebagai etnolinguistik.
- Masyarakat Indonesia yang beranekabudaya merupakan lahan yang luas untuk didalami dengan berbagai kajian dan penelitian dalam perspektif etnolinguistik, sehingga sebuah entitas budaya dapat hidup dan berkembang bersama-sama di tengah kebudayaan lainnya.

- Berdasarkan pengamatan Lauder (1995) dan Wahab (1999) bahwa dalam kurun waktu sekitar seperempat abad, minat linguistik di Indonesia masih terpusat pada tataran sintaksis dan dengan pendekatan struktural. Kajiannya masih terfokus pada penganalisisan produk bahasa. Lagipula, para linguistik kurang memakai data bahasa-bahasa Indonesia bagian Timur, bahasa yang diteliti cenderung bahasa-bahasa yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera.
- Berdasarkan wilayah penelitiannya, wilayah Kalimantan hanya menempati 11,26% dari total wilayah penelitian di Indonesia, yang didominasi oleh penelitian pada wilayah Sumatera 31,87%, diikuti Jawa-Madura 24,76%, Bali-Nusa Tenggara 8,76%, Sulawesi 18%, seterusnya Maluku 4,74% dan terendah Irian Jaya 0,61%. Selanjutnya, berdasarkan jenis penelitian, penelitian tentang Struktur Bahasa menempati posisi terbanyak yaitu 67,65%, diikuti Sastra 16,46%, kemudian Dialektologi 9,12%, Sociolinguistik 3,67%, dan terendah Pengajaran 3,10% (Lauder, 1999:1).

- Lauder (2005:81) menyatakan bahwa antropologi linguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.
- Antropologi linguistik adakalanya disebut sebagai etnolinguistik (yang) menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

- Manfaat penelitian antropolinguistik:

1. Sumbangsih kepada ilmu pengetahuan, dan

2. Penggalan kembali kearifan lokal sebagai kekayaan kebudayaan nasional.

- Dalam konteks tersebut, ada kecenderungan bahwa bahasa sebagai sebuah produk budaya manusia tidak hanya terbatas pada fungsi komunikasi semata. Namun, bahasa juga mempunyai otoritas dalam hubungannya dengan kebudayaan dan pemaknaan oleh manusia itu sendiri

- Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat lalu menghubungkan dengan konsep budayanya.
- Sebagai contoh, tindak tutur pendeta: “.....dengan ini, kalian saya kukuhkan sebagai suami isteri....” adalah sebuah tindakan melalui bahasa yang mempunyai otoritas dalam masyarakat untuk mengukuhkan sepasang pengantin menjadi sepasang suami isteri yang sah secara hukum dan diterima oleh masyarakat, demikian juga misalnya tindak tutur seorang hakim ketika menjatuhkan vonis juga dapat dianggap sebagai tindakan melalui bahasa yang mempunyai otoritas untuk menghukum seseorang.

- Menurut Prof Bas, banyak sekali obyek kajian antropologi di Tanah Batak yang sebenarnya bisa ditulis. Salah satunya, di mata sebagian orang non-Batak, kalau orang Batak berbicara terkesan seperti orang yang tengah bertengkar.
- Mengutip ungkapan sosiolog Islam Ibnu Khaldun dalam teori sosialnya, Prof Bas menjelaskan, letak geografis, jenis makanan, dan pola kerja sehari-hari ikut memengaruhi perilaku masyarakat. Secara geografis, Tanah Batak di Tapanuli, Sumatera Utara, terletak di kawasan pegunungan, iklimnya sejuk, dan jarak antarrumah penduduk berjauhan. Jika tak berteriak, orang tak akan mendengar.
- Selain itu, sebagian orang Batak terbiasa minum tuak, sejenis minuman keras yang memanaskan tubuh. Maka, pembawaan mereka pun terkesan keras. Di dalam pekerjaan, mereka terbiasa bekerja tuntas dan bila perlu sampai lembur.
- “Ini berbeda dengan orang Jawa yang makanannya tahu dan tempe. Kedelainya saja dirawat berbulan-bulan. Maka, pembawaan mereka halus. Kerjanya juga alon-alon waton kelakon, tetapi tekun dan punya target,” papar Pak Bas seraya menambahkan, ketekunan Jawa jelas berbeda dengan kerja keras Batak.

Contoh Judul Kajian Antropolinguistik

- (1) “Wacana Ritual Masyarakat Tenganan Pegringsingan” (Sartini, 1998).
- (2) “Ulap-Ulap: Wacana Ritual Masyarakat Hindu di Bali” (Sudiarta, 2000).
- (3) *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Titib, 2001).
- (4) “Wali Padi: Upacara Penghormatan pada Dewi Sri” (Riana, 2001).
- (5) “Aksara Bali dalam Upacara Caru Rsi Gana dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan” (Mandra, 2003).
- (6) “Wacana Seremonial di Desa Campo Ago, Buleleng: Studi Semiotik Sosial” (Riana, 2003).
- (7) “Wacana Ritual *Nangluk Marana*: Kajian Linguistik Antropologi” (Bandana, 2006).
- (8) “*Segehan*: Wacana Ritual Umat Hindu di Bali” (Bandana, 2007).

- Bahasa Bali sebagai dalam hubungannya dengan kegiatan ritual bagi umat Hindu memiliki dua fungsi, yaitu 1) sebagai alat komunikasi dan 2) sebagai pengantar kegiatan ritual tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Malinowski dalam (Sibarani, 2004:44) yang membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu : (1) pragmatik (*practical use*) dan (2) ritual (*magical use*).
- Bahasa Bali dalam fungsi ritual diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Bali di dalam kegiatan ritual, yang dalam hal ini dihubungkan dengan kegiatan menyambut Tahun Baru Saka. Wacana Tahun Baru Saka adalah sebuah wacana keagamaan yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Hindu Bali. Tahun Baru Saka adalah pergantian tahun yang oleh masyarakat Bali lebih dikenal dengan Hari Raya Nyepi.

- Wacana menyambut Tahun Baru Saka adalah sebuah wacana yang di dalamnya terdapat struktur linguistik dan makna. Struktur linguistik tercermin dalam mantra sebagai pengantar ritual. Sedangkan makna tersurat dan tersirat terdapat dalam wujud ritual yang digunakan.